LAPORAN PENELITIAN

PEMAKAIAN MATERIAL NON KONVENSIONAL DALAM SENI LUKIS MODERN

OLEH :

Drs. MUKHAMAD AGUS BURHAN

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK: 58/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 25 OKTOBER 1989

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAPORAN PENELITIAN

PEMAKAIAN MATERIAL NON KONVENSIONAL

DALAM SENI LUKIS MODERN

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
Inv. 146/FSRD/Hd/1992
Klas 759.06 Muh. R
Terima 15-1-92

KT007753

OLEH:

DRS. MUKHAMAD AGUS BURHAN

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 58/P.T.44.04/M.06. TANGGAL 25 OKT 1989.
04.01/89.

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Mendokumentasikan proses kreatif para pelukis Indonesia sangat diperlukan, apalagi jika melihat kelangkaannya. Di Indonesia, dunia seni lukis masih lebih banyak di isi oleh kegiatan pelukisnya. Jika dibandingkan dengan usaha pengkajian dan penelitian terhadap kegiatan itu, masih sangat tidak berimbang. Padahal, untuk mencapai pemikiran yang berkembang dan progresif dalam seni lukis, diperlukan sumbangan dari kajian-kajian, yang antara lain didasarkan pada penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha kecil untuk mencatat proses kreatif pelukis-pelukis Indonesia yang mulai tumbuh. Para pelukis yang memakai material non konvensional, adalah pelukis-pelukis yang berani membuka jalan terhadap pembaruan. Memang, pembaruan yang radikal membutuhkan suatu dasar filosofi yang jelas dan mantap. Namun, pembaruan lewat penggunaan materialpun sudah mempunyai akibat yang luas pada perkembangan seni lukis Indonesia. Dan untuk sampai pada keputusan pemilihan material yang demikian, para seniman tentunya telah memerlukan banyak energi dan perenungan.

Dari sampel penelitian ini, perekaman proses kreatif itu tentu masih sangat terbatas. Karena untuk membuat penelitian deskriptif yang analitik, sesungguhnya memerlukan waktu yang panjang dan dana yang cukup. Sehingga tidak hanya data-data dari obyek penelitian saja yang didapat, tapi juga didukung data kepustakaan yang kaya, dan konfirmasi para ahli, untuk penajaman deskripsi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dari keterbatasan tersebut peneliti berusaha melakukan pelacakan terhadap obyek penelitian dan sumber-sumber lain yang dapat mendukung. Disana-sini mungkin ada data dan argumentasi yang kurang meyakinkan. Untuk itu setiap sumbangan pikiran akan dihargai. Tidak lupa peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Yogyakarta, 28 Nopember 1990

Peneliti

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL	.....	i
KATA PENGANTAR	.....	ii
DAFTAR ISI	.....	iv
DAFTAR GAMBAR	.....	vi
BAB I.	PENDAHULUAN	1
	A. LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
	B. TUJUAN PENELITIAN	7
	C. METODE PENELITIAN	7
BAB II.	PEMAKAIAN MATERIAL NON KONVENSIONAL DALAM SENI LUKIS MODERN	10
	A. PELUKIS-PELUKIS YOGYAKARTA	10
	1. Hening Swasono	10
	2. Totok Sudarwoto	13
	3. Sapto Hudoyo	15
	B. PELUKIS-PELUKIS SURAKARTA	17
	1. Narsen Afatara	17
	2. Suatmadji	22
	3. Agustinus Sumargo	25
BAB III.	ANALISIS PEMAKAIAN MATERIAL NON KONVENSIONAL DALAM SENI LUKIS MODERN ..	27
	A. PELUKIS-PELUKIS YOGYAKARTA	27
	1. Hening Swasono	27
	2. Totok Sudarwoto	29
	3. Sapto Hudoyo	31
	B. PELUKIS-PELUKIS SURAKARTA	33
	1. Narsen Afatara	33

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Suatmadji 35
3. Agustinus Sumargo 37
BAB IV. KESIMPULAN 39
DAFTAR PUSTAKA 41
LAMPIRAN: Foto-foto Karya Pelukis 42

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		HALAMAN
1	Karya Hening Swasono	43
2	Karya Hening Swasono	43
3	Karya Totok Sudarwoto	44
4	Karya Totok Sudarwoto	44
5	Karya Sapto Hudoyo	45
6	Karya Sapto Hudoyo	45
7	Karya Narsen Afatara	46
8	Karya Narsen Afatara	46
9	Karya Suatmadji	47
10	Karya Suatmadji	47
11	Karya Agustinus Sumargo	48
12	Karya Agustinus Sumargo	48

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pengalaman estetik dan segala macam gagasan pelukis dapat dinikmati oleh orang lain setelah diwujudkan dalam bentuk lukisan. Usaha untuk mewujudkan itu, selalu melewati tahap-tahap yang bersifat kreatif dan penuh pergulatan. Penciptaan lukisan adalah juga pergulatan seniman dengan material seni untuk mewujudkan ekspresinya. Maka untuk mendukung gagasan dan mencapai ekspresi yang dikehendaki, pengalaman dan pengetahuan akan kwalitas material seni, menjadi aspek yang sangat penting dalam penciptaan.

Sesuai dengan sifatnya masing-masing, material seni lukis akan mendeterminir teknik pelukisnya. Antara material dan seniman selalu terjadi proses dialogis yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan material yang dipakai. Proses dialogis antara material dan seniman itu, sering pula menghasilkan gagasan yang barudan wujud pisik yang baru pada seni lukis. (Sudjoko, 1961: 70)

Dilain pihak seni lukis modern adalah ungkapan ekspresi yang sifatnya individual. Orisinalitas gagasan dan wujud pisik, merupakan sesuatu yang diagungkan dan dicari pelukis. Untuk itu satu syarat yang selalu dituntut oleh seni lukis modern, yang bahkan merupakan ciri khasnya, ialah "Kreativitas". Dari sebuah perkataan ini tercantumlah beberapa sifat yang merupakan gejala dan indikator dari se-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ni lukis modern. (Soedarso SP, 1972: 2)

Dalam hal inilah pemilihan dan kesetiaan pelukis pada suatu material seni yang khas dan langka saja, sudah bisa menumbuhkan suatu kepribadian. Tentu saja itu tidak merupakan tujuan yang pertama bagi pelukis (walaupun ada juga yang demikian), karena biasanya akan dapat dicari hubungan pemilihan material seni itu dengan ekspresi yang dikehendaki, karakter yang ingin dicapai, atau konsep dan filosofi yang ingin disampaikan oleh pelukis.

Cat minyak adalah material seni lukis yang paling populer dan banyak dipakai oleh pelukis-pelukis modern. Cat minyak juga merupakan material seni lukis yang telah dipakai di Mesir dan Cina ribuan tahun yang lalu. Tetapi cat minyak menjadi umum dipakai dan sangat sukses penggunaannya, setelah diketemukan formulasi yang sangat tepat oleh Jan van Eyek (1390-1443) dan saudaranya Hubert. Setelah itu cat minyak menjadi material yang sangat dikenal dan konvensional bagi para pelukis sampai sekarang (James Bateman, 1957: 8).

Selain cat minyak masih banyak material yang telah dianggap standar dan konvensional dalam seni lukis. Material-material itu antara lain adalah, material kering terdiri dari: arang, potlood, konte, kapur tulis, pastel, krayon, kanvas, kertas, kulit, permukaan kayu atau triplek dan sebagainya. Selain itu material berair (dicampur air), yaitu: cat air, acrylik, tinta, cat poster, dan cat plakat. (Datuk Tumbidjo, 1980: 6)

Perkembangan seni lukis pada abad dua puluhan membawa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

perubahan yang radikal, dimana perubahan itu juga sempat melahirkan suatu mashab. Perubahan yang radikal itu antara lain juga atas dukungan tersedianya material seni lukis yang baru dan cara pandang baru terhadap material seni lukis. Robin Jesson mengungkapkan pemakaian material yang berbeda itu untuk mashab abstrak ekspressionisme di Amerika:

> "Cat minyak tradisional berkembang sejak abad ke 16, pada banyak hal memberi jalan pada karya untuk membuat variasi-variasi dengan media yang berbeda atau kombinasi media (mixed media). Salah satu tanda dari perubahan itu adalah diketemukannya polymer emulsions. Ini memungkinkan pelukis-pelukis memperbesar ukuran lukisan dan kecepatan kerja mereka. Disamping itu mereka sekaligus juga membuang teknik pemakaian cat minyak yang tradisional. Pelukis-pelukis baru itu dapat menyemprotkan, menyipratkan, atau melumurkan cat mereka pada kanvas. Pelukis-pelukis Amerika tahun 1940-an dan 1950-an, membuat dasar pencarian dengan material baru ini, dan selanjutnya sikap ini berpengaruh pada pelukis-pelukis kontemporer. (Robin Jesson, 1984: 21).

Perubahan-perubahan konsep kebudayaan dan kesenian, laju iptek dan industri, mempengaruhi cara pandang dan kebutuhan material seni yang baru pada pelukis . Cara berpikir dan mengapresiasi material dengan apa adanya ternyata telah membuka kesadaran baru akan nilai estetis benda-benda atau material itu. Hal ini seperti yang disinyalir Van Peursen dalam tahapan budaya yang dirumuskannya. Dalam kesenian pun kita menyaksikan pergeseran ke arah 'fungsionil' untuk menghayati dan mengekspresikan kenyataan. Kenyataan itu tetap ditampilkan, tetapi dengan lebih terus terang, blak-blakan, dan tidak begitu luhur. Bidang-bidang, warna-warni serta bahannya diatur sedemikian rupa, sehingga lebih berfungsi untuk menampilkan wujud baru. Untuk itu barang-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

barang yang telah dibuang oleh masyarakat, seperti misalnya besi berkarat, blek-blek bekas dan barang rombengan lainnya seolah-olah dapat dibebaskan, karena dalam konteks 'fungsionail' memperoleh suatu arti yang tak terduga. Demikian misalnya Jaap Wagemakers dalam lukisannya 'Hommage a Brassai'. Pelukis ini mengumpulkan segala macam barang seperti misalnya kayu, pecahan besi, paku-paku, kawat dan cat, sehingga mencetuskan ruang dan sosok baru (Peursen, 1976: 94)

Pada seniman Indonesia karya-karya yang demikian juga banyak kita jumpai, lebih-lebih pada para pelukis atau para perupa lain dalam Gerakan Seni Rupa Baru. Sanento Yuliman Kritikus yang membuat pengantar dalam katalog "Pameran Seni Rupa Baru Indonesia '75, mengungkapkan aspek pemakaian material non konvensional dalam karya-karya perupa yang ditampilkan, sebagai upaya ekspresi yang baru. Lembaran aluminium, gulungan kawat dan lain-lain bukanlah hendak dibuatnya menjadi sesuatu yang lain, melainkan ingin menampilkan kebendaan barang-barang itu sendiri, kekuatan fisiknya dan karakternya. "Upaya membuat benda dari benda-benda itu sendiri". Beberapa seniman bermain-main dengan kekongkretan benda-benda itu, dan mencampurnya dengan elemen lain yang konvensional dalam seni rupa, seolah-olah hendak mengagetkan kita dengan kekongkretan itu dan membuatnya lebih mencolok. (Jim Supangkat, 1979: 98)

Dengan latar belakang perubahan-perubahan dan fakta di atas, akhirnya banyak pelukis yang merasa tidak cukup lagi mencapai ekspresi dan konsep yang diinginkan, dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

hanya menggunakan material seni lukis yang telah dianggap standar dan konvensional. Atau jika masih dipakai material itu, akan dicampur dengan material lain yang non konvensional.

Material non konvensional dalam seni lukis modern bisa berupa: material hasil industri, material dari alam, barang jadi atau barang bekas, beserta kemungkinan-kemungkinannya. Sebagai contoh misalnya: koran, boneka, mainan anak, kain, kayu, besi, busa, karet, plastik, topeng, wayang, barang-barang bekas, atau material lain yang sangat luas kemungkinannya. Proses dialogis antara material dan seniman tadi, semakin membuahkan akibat yang kaya dan sering tak terduga, setelah dipakainya material seni lukis yang non konvensional. Benda-benda yang sebelumnya tidak ada hubungannya dengan lukisan, tiba-tiba dapat memberi inspirasi pada seniman. Material baru itu bisa hanya sebagai pendukung, karena karakternya yang spesifik. Tapi juga bisa langsung dirakit, sehingga menimbulkan sosok baru sebagai ekspresi pelukis.

Pada seni lukis dunia dan Indonesia, kita dapat menjumpai pelukis-pelukis seperti Jaap Wagemakers, Antonio Tapies, Alberto Burri, Bram Bogaert, Ahmad Sadali, A.D. Pirous, Sapto Hudoyo, Abdul Kolim, Suatmadji, Agustinus Sumargo, Narsen Afatara dan masih banyak lagi, sebagai pelukis yang dikenal memakai material non konvensional untuk ekspresi mereka.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka timbul permasalahan-permasalahan yang dapat diteliti, antara lain: Apakah pemilihan material non konvensional dalam seni

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

lukis modern selalu mempunyai alasan dan pertimbangan tertentu untuk mendukung konsep estetik ? Apakah pemakaian material non konvensional itu tidak hanya masalah kesempatan tersedianya bahan, pengaruh perubahan konsep kebudayaan dan kesenian, atau bisa disebut mode belaka ? Bagaimanakah pertimbangan teknik dan estetik (proses kreatif) senimannya pada waktu memilih dan memakai material non konvensional itu ?

Dalam penelitian ini yang akan diamati bukan hanya hubungan antara material yang dipakai dengan konsep estetik lukisan saja. Melainkan diusahakan mengungkapkan alasan-alasan seniman yang menyangkut ide, kecenderungan, dan statemen (kalau mungkin juga settingnya), yang melatar belakanginya. Cara ini menggabungkan faham isolasionisme dan kontekstualisme untuk pemahaman suatu karya. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh John Hospers, sebagai berikut:

> Seorang pengamat yang kritis tidak perlu memihak salah satu pandangan secara mutlak. Orang boleh saja bersikap isolasionis terhadap karya-karya seni tertentu dan kontekstual terhadap karya-karya seni yang lain. Meskipun demikian kaum kontektualis telah menarik perhatian banyak orang karena mereka mengajak kita memperhatikan faktor-faktor yang tidak bisa dipisahkan dalam pengamatan sebuah karya seni. Faktor itu antara lain:
> Studi terhadap apa yang ingin dicapai seniman dalam karya-karyanya. Dengan mempelajari catatan-catatan seniman atau wawancara akan diketahui apa yang terkandung dibalik karya-karya seni, bahkan karya-karya seni yang sulit dimengerti. Cara ini akan lebih baik dibandingkan cara yang tempuh oleh kaum isolasionis, yang semata-mata hanya mengandalkan pengamatan terhadap apa yang tampak di permukaan kanvas (dalam seni lukis), seperti warna, tekstur, kontras, keseimbangan, dan sebagainya. (John Hospers, 1972: 44-45)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul beberapa masalah yang dapat diteliti. Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui apakah latar belakang pemikiran pada pemakaian material non konvensional dari seorang pelukis.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah proses pemakaian material non konvensional itu pada masing-masing pelukis.
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan semua fenomena yang ditemui dari pengamatan pemakaian material tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang menyelidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Dari hasil penelitian tersebut, selanjutnya akan dipaparkan secara terperinci (diklasifikasikan) semua data dan fenomena yang didapat, sepertihalnya jenis penelitian deskriptif (Nasir, 1986: 120). Selanjutnya isi data itu akan dianalisis dengan pola analisis non-statistik, yaitu analisis berdasarkan isi data itu sendiri.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada pelukis-pelukis di Yogyakarta dan Surakarta (Populasi). Dipilihnya kedua kota itu dengan pertimbangan bahwa di sana banyak terdapat pelukis-pelukis profesional. Dari segi jumlah dan mutu, pelukis-pelukis Yogyakarta dan Surakarta selalu termasuk dalam perhitungan pelukis-pelukis nasional.

Dari populasi itu, kemudian diambil sampel beberapa pelukis yang sesuai dengan penelitian ini. Sedangkan sampelnya diambil secara purposive sampling, yaitu dengan mengetahui lebih dahulu ciri-ciri dari sampel tersebut (Sutrisno Hadi, 1980: 782). Dengan metode ini, didapatkan sampel pelukis-pelukis sebagai berikut:
Pelukis-pelukis Yogyakarta adalah, Hening Swasono, Totok Sudarwoto, dan Sapto Hudoyo. Sedangkan Pelukis-pelukis dari Surakarta adalah, Narsen Afatara, Suatmadji dan Agustinus Sumargo.

2. Pengumpulan Data

Berdasarkan sifat penelitian ini, prosedur pada tahap pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan:

1. Observasi, yaitu melakukan peninjauan dan pengamatan langsung di lokasi penelitian (pencatatan, perekaman, dan pemotretan).
2. Wawancara dengan para pelukis dalam sampel penelitian, dan para ahli yang bersangkutan dengan masalah ini.
3. Dokumentasi, yaitu mencari informasi kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Penyusunan Data

Dari data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan isi dan sifatnya. Selanjutnya isi data setelah dianalisis, kemudian disusun dalam laporan penelitian dengan tahapan yang logis, dengan urutan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang akan mengemukakan masalah dan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II : Pemakaian Material Non Konvensional dalam Seni Lukis Modern, memaparkan data tentang pemakaian material tersebut yang meliputi: material yang dipakai, latar belakang pemikiran pelukisnya, bentuk atau hasil visual lukisannya, dan alasan-alasan pemakaian material untuk mendukung penciptaan.

Bab III : Analisis Pemakaian Material Non Konvensional dalam Seni Lukis Modern, memaparkan analisis berdasarkan isi data: melihat dari sumber data pelukis, dan menghubungkan dengan data dokumentasi serta data visual. Dari analisis ini akan didapatkan konfirmasi, penajaman dan interpretasi.

Bab IV : Kesimpulan

Laporan penelitian ini akan dilengkapi dengan lampiran yang berupa foto-foto karya para pelukis yang menjadi sampel penelitian.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta